

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Anak Usia 0-15 Tahun dalam Keluarga Petani**

Penelitian yang dilakukan di Desa Sinar Jaya Kecamatan Jirak Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dilaksanakan kurang lebih dua minggu. Desa Sinar Jaya memiliki 1.516 jiwa penduduk masyarakatnya dengan luas wilayah 1.617 Hektar yang mencakup 500m<sup>2</sup> luas dari lahan pertanian. Serta mayoritas pekerjaan masyarakat di desa Sinar Jaya ialah petani karet.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam bagi Hasan Langgulung adalah suatu proses membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat. Segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam identik dengan sumber utama ajaran

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Bapak Alexander Selaku Kepala Desa di Kantor Kepala Desa pada Hari, Senin 06 September 2021, pukul 08.59 WIB

<sup>2</sup>Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Medan: Bildung, 2020), hlm. 8

Islam itu sendiri, yakni Al-Qur'an dan Hadist.<sup>3</sup> Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha sadar serta bimbingan yang dilakukan untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai Islam secara maksimal kepada anak untuk menjadi manusia yang menjalankan ajaran nilai-nilai Islam itu sendiri.

Secara garis besarnya materi Pendidikan Islam sudah terangkum dalam prinsip-prinsip keimanan (rukun Iman) dan prinsip-prinsip keislaman (rukun Islam). Rukun iman dititikberatkan pada penanaman keyakinan terhadap hal-hal yang ghaib, yaitu menyangkut ranah spiritualitas. Sementara rukun Islam lebih difokuskan pada pembentukan nilai-nilai pengabdian yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku pada setiap aktivitas. Keduanya bersinergi dalam proses pembentukan kepribadian muslim seutuhnya yang terpadu dalam wujud nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan sempurna.<sup>4</sup>

Namun, fakta dilapangan pelaksanaan pendidikan Islam tidak selalu berjalan dengan baik atau mulus untuk mencapai tujuannya, sebagaimana dari hasil wawancara dengan bapak Alexander sebagai kapala desa:

“Kalau di desa ini sebagian besar atau rata-rata pendidikan hanya tingkat Sekolah Dasar (SD), pelaksanaan pendidikan yang diberikan orangtua belum secara menyeluruh jika bagi pekerja petani karena sibuk dan kurang memahami dalam materi yang harus disampaikan kepada anak-anak mereka. Padahal seharusnya Al-Fatihah saja harusnya diajarkan oleh orangtua, namun karena keadaan kedua orangtua yang bekerja sebagai petani karet yang sibuk dan beberapa faktor lain sehingga pelaksanaan pendidikan Islam

---

<sup>3</sup>Jalaluddin, *Pendidikan Islam Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 140

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 174

lebih banyak diserahkan kepada ustadz/ustadzah yang mengajarkan di taman pendidikan Al-Qur-an (TPA) dan para ustadz/ustadzah sudah mendapatkan gaji dari pemerintahan setempat dan juga diserahkan pada sekolah-sekolah anak-anaknya”.<sup>5</sup>



Padahal orangtua memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak-anak yang masih berusia belia dan remaja karena psikis anak masih belum berpikir normal seperti layaknya orang dewasa. Dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan sholat, menjalankan perintah puasa, mengaji/mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, mengajarkan sopan santun kepada anak-anaknya.

Pelaksanaan ibadah sholat dan membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi semua muslim. Sesuai dengan perintah dari ayat dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 45:

قُلْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

---

<sup>5</sup>Wawancara Bapak Alexander Selaku Kepala Desa di Kantor Kepala Desa pada Hari Senin, 06 September 2021 Pukul 09.03 WIB

*“Bacalah Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*<sup>6</sup>

Begitupun dalam melaksanakan puasa merupakan kewajiban setiap muslim juga, sesuai dengan perintah Allah Swt, yang terdapat dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.*<sup>7</sup>

Dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas yang menjelaskan perintah sholat dan membaca Al-Qur’an serta perintah melaksanakan puasa bahwa seharusnya setiap muslim melaksanakan perintah Allah yang sudah jelas disampaikan dalam Al-Qur’an dan yang merupakan bagian dari rukun Islam. Pelaksanaan tersebut bisa dilihat dari setiap individu. Dalam pelaksanaan perintah-perintah Allah tersebut, orangtua semestinya memiliki tanggung jawab dan berperan penting dalam mengajarkan anak-anak mereka akan kewajiban umat Islam terhadap firman Allah yang sudah dijelaskan di atas.

Lingkungan keluarga menjadi tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga untuk reproduksi, meneruskan keturunan, dan

---

<sup>6</sup>Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2018), hlm. 401

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 28

menjalin kasih sayang. Tugas utama keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan dalam keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia.<sup>8</sup>

Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan (*continues progress*) guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik). Baik di mata orang tua, dan masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak.<sup>9</sup>

Dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam tersebut bahwa penekanan mengenai beberapa hal yang mendasar yang harusnya diberikan kepada anak namun pada kenyataannya masih ada orangtua yang tidak menghiraukan hal tersebut dan ada orangtua belum menjalankan proses pendidikan Islam dengan baik dalam keluarga tentang mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman, cara sholat, membaca Al-Qur'an.

Dari observasi terhadap keluarga ibu herlina pada hari Senin tanggal 06 September 2021, ibu herlina ini terlihat masih dirumah pada pukul 07.30 WIB dan menyiapkan makanan dan memandikan anaknya. Ia mempunyai 5 orang anak yang berusia 15 tahun, anak kedua berusia 12 tahun, anak ketiga berusia 7 tahun, anak keempat berusia 4 tahun dan anak terakhir berusia 11 bulan. Ia bekerja sebagai petani

---

<sup>8</sup>M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, hlm.246

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm.247

karet bersama suaminya berangkat ke kebun pukul 08:00 WIB pagi hari, sedangkan pulang pukul 14.00 WIB. Ibu Herlina dan suami memiliki penghasilan kurang lebih 600-700 ribu rupiah perbulan. Menurutnya ia harus berangkat sedikit lebih siang karena mengurus anak-anaknya terlebih dahulu lalu baru berangkat ke kebun karet. Suami ibu Herlina ini juga pulang dari kebun karet sering pergi lagi keluar rumah untuk mengurus kebun sayuran yang bisa mereka manfaatkan untuk makan dan tambahan ketika sedang panen, karena hasilnya bisa dijual untuk menambah kebutuhan sehari-hari.

Responden pertama yaitu ibu Herlina, ia lahir pada tahun 1988. Adapun hasil wawancara dengan ibu Herlina sebagai berikut:

*“Men aku kadang-kadang ngajarke ape bae rukun Iman dengan rukun Islam tapi lebih serenglah aku nyoroh mereka belajar dari buku-buku yang ade nta dari sekolah ape beli di pasar, kalu sembayang kadang-kadang pulek nagjarke lebeh serenglah diajarke oleh TPA. Meskipun omor e lah sepoloh taon aku dakke marah karne aku be jarang ndak sembayang yang rajen. Men puase kuajarke dan ku soroh mereka tu puase. Men ngaji itu bae kadang aku ngajarke olehnye banyak gawe dak sempat paleng lame ngawas anak belajar tu 1 sampai 1<sup>1/2</sup> Jam saat malam arai pulek”.*<sup>10</sup>

“kalau saya kadang-kadang saja mengajarkan rukun iman dan rukun Islam lebih sering saya menyuruh anak-anak belajar dari baca buku-buku yang ada baik dari sekolah atau dari beli buku di pasar, kalau sholat kadang-kadang juga diajarkan lebih sering diajarkan oleh TPA. Walaupun umurnya sudah sepuluh tahun, saya tidak memarahi mereka jika tidak sholat karena saya saja kadang-kadang sholatnya tidak rajin. Jika puasa saya ajarkan dan saya suruh mereka untuk puasa. Dan kalau mengaji itu kadang juga diajarkan karena saya banyak kerjaan tidak sempat dan untuk mengawasi belajar anak-anak hanya 1 sampai 1<sup>1/2</sup> Jam saat malam”.

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Herlina dirumahnya pada hari Senin, Tanggal 13 September 2021 pukul: 15.30 WIB

Dari observasi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 08 September 2021. Ibu Leni Sasmita pada waktu pagi sekali sudah berangkat ke kebun karet dan pada saat sore harinya memanggil anaknya dengan nada tinggi untuk disuruh berangkat mengaji ke tpa masjid tempat ia belajar. Dan anaknya juga menjawab dengan nada yang tinggi. Ia lahir pada tahun 1991 mempunyai dua orang anak, pertama anak berusia 10 tahun dan anak yang kedua berusia 2,5 tahun. Pekerjaan ibu ini dan suaminya sebagai petani karet yang berpenghasilan 500 ribu rupiah mulai berangkat ke kebun pagi hari pukul 05.30 Wib pagi dan pulanginya siang kira-kira pukul 12.00 Wib. Setelah dari kebun karet suami ibu leni keluar rumah lagi untuk bekerja sebagai buruh upahan seperti mengangkut batu atau kayu bakar. dan mendampingi anak belajar kadang siang kadang juga malam hari, dari hasil wawancara ialah:

*“Ngajarke rukun Islam dengan rukun Iman tu dak, men care sholat olah-olah bae. Puase diajoke pulek, ngaji tu dak olah ku ngajokenye tapi bajonye di masjid TPA. Men anak dak sholat lah omor 10 tahun dak pulek kene marah. Sopan santun dajoke pulek kalu kurang ajar kene marah, men anak yang kecil tu dak pulek dajoke ape-ape untuk ngawasi anak belajo palengan 1 jam kurang lebeh e”*.<sup>11</sup>

“Mengajarkan rukun Islam dan rukun Iman itu tidak, jika cara sholat pernah-pernah saja juga, mengaji itu tidak pernah saya ajarkan tapi belajarnya si masjid TPA. Kalau anak tidak sholat saat umur sudah 10 tahun tidak dimarahi apa lagi dihukum. Kalau sopan santun diajarkan jika kurang sopan nanti dimarahi, kalau anak yang kecil itu tidak juga diajarkan apa-apa untuk mengawasi anak belajar hanya 1 jam kurang lebihnya”.

Dilihat dari hasil wawancara observasi diatas bahwa orangtua hanya memiliki waktu yang cukup singkat dalam 24 jam mengawasi anak belajar 1 sampai 1

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Leni Sasmita dirumahnya pada hari Selasa, Tanggal 14 September 2021 pukul: 14.35 WIB

setengah jam dan belum berjalan secara baik pendidikan Islam dalam keluarga, dapat dibuktikan dari wawancara dengan seorang anak bernama Nazral Pratama yang berusia 10 tahun:

*“Wangtue dak ngajoke ape rukun Iman dan Rukun Islam, care sholat dak pulek, men dak sholat dak dihukumnah dak. Ao puase dicontohke, ngaji jarang diajoke tapi iqra’ 1 bae segal-segal bae dak lame bajo e, sopan santun diajoke dakade ndak pencarot”*.<sup>12</sup>

“Orangtua tidak mengajarkan apa itu rukun Iman dan rukun Islam, cara sholat tidak juga, kalau tidak sholat ya tidak dihukumnah, tidak. Iya kalau puasa dicontohkan, mengaji kadang diajarkan tapi iqra’ 1 saja sebentar saja tidak lama belajarnya, sopan santun diajarkan tidak mungkin dibiarkan berkata kasar”.

Dari anak yang diwawancarai juga menyampaikan :

*“Mak kadang-kadang ngajoke rukun Iman dan rukun Islam, care sholat pulek kadang-kadang seadenye bae. Men dak sholat dak kene marah, ao puase dicontohke. Ngajo ngaji itu kadang-kadang. Sopan santun dajoke pulek”*.<sup>13</sup>

“Ibu kadang mengajarkan rukun Iman dan rukun Islam, cara sholat juga kadang seadanya saja. Kalau tidak sholat tidak kena marah, iya puasa dicontohkan. Mengajarkan ngaji itu kadang, sopan santun diajarkan juga”.

Apa yang orang berikan dan contohkan pada anak maka sebagian besar anak akan melihat dan mengikutinya, hal itu sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Fadlillah bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak, segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Selain itu, orangtua sebagai salah satu pihak

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan Nazral Pratama anak di desa Sinar Jaya kecamatan Jirak Jaya Kabupaten Musi Banyuasin pada hari Selasa, Tanggal 14 September 2021 Pukul 14.30 WIB

<sup>13</sup>Wawancara Wawancara dengan Renata Saputri anak di desa Sinar Jaya kecamatan Jirak Jaya Kabupaten Musi Banyuasin pada hari Senin , Tanggal 13 September 2021 Pukul 15:00 WIB

yang bertanggung jawab dalam pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak.<sup>14</sup>

Dari observasi pada hari Kamis, tanggal 08 September 2021 ibu Pariyanti terlihat berangkat pagi sekali dan saat pulang dari kebun ia juga terlihat sangat sibuk dengan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Seperti, membersihkan rumah, memasak untuk makan malam dan mencuci piring di sungai. Ibu Pariyanti lahir di Layan pada 10 Oktober 1994, memiliki 2 orang anak yang pertama berusia 12 tahun dan anak kedua berusia 3 tahun. Peneliti melihat ibu yanti ini pagi-pagi sekali sudah berangkat dan saat siang hari terkadang masih dikebun karet bersama suaminya. Dan benar, setelah peneliti tanyakan langsung bahwa ibu yanti ini berangkat dari rumahnya ke kebun pukul 05.30 WIB dan pulang lagi kerumah pada pukul 14.00 WIB. Namun, masih menyempatkan waktu untuk mendampingi anaknya belajar.

Pendidikan Islam dalam keluarga ibu yanti tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Tetapi, lebih menyerahkan pendidikan Islam pada tempat belajar anaknya. Seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan sekolahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ontok ngajoke rukun Iman dan rukun Islam tu cuma nonjokke bae dak lebeh, care sholat ay kadang baelah dajoke. Men puase ay contohke dulu cakmane puase itukan baru soroh die puase, ngaji dak aku ngajoke karne seklah sorohku ngaji diguru e dimasjed dan disekolah pulek lah belajo die tu. Walau omor e lah 12 tahun masalah die dak sholat dakde dimarahke paleng cuma diomongke baelah, men anak yang kecil itu belom dajoke ape-*

---

<sup>14</sup>Novrinda, Nina Kurniah Dan Yulidesni, “Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, *Dalam Jurnal POTENSIA, PG - PAUD FKIP UNIB* , Vol. 2 No. 1 . 2017, hlm.41

*ape. Men ndampengi belajar tu ao kadang tu malam arai paleng 1 jam olehnye keret begawe, itu bae dak tiap arai”.*<sup>15</sup>

“Untuk mengajarkan rukun Iman dan rukun Islam itu hanya menunjukkan saja tidak lebih, cara sholat ya kadang sajalah diajarkan. Jika puasa ya contohkan dahulu gimana puasa itu baru diajak untuk dia puasa, kalau belajar ngaji tidak saya ajarkan karena sudah belajar dengan ustadz/dzah guru ngaji dimasjid disekolah juga sudah belajar. Walau umurnya sudah 12 tahun masalah dia tidak sholat tidak dimarahi paling hanya diingatkan sajalah, kalau anak yang msih kecil itu belum diajarkan apa-apa. Kalau mendampingi anak belajar itu iya saya lakukan terkadang malam hari hanya 1 karena kelelahan bekerja jam dan itupun tidak setiap hari”.

Pendidikan Islam dalam Keluarga petani di Desa Sinar Jaya Kecamatan Jirak Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ini ada juga yang sudah berjalan dengan cukup baik seperti saat observasi dirumah ibu Sunarti pada pagi hari Sabtu, tanggal 11 September 2021. Ibu Sunarti ini terlihat berangkat ke kebun karet pagi sekali sendirian karena suami ibu ini sedang mengalami sakit. Karena setengah dari badannya mengalami struk beberapa tahun terakhir belakangan. Dan pada sore hari Ibu Sunarti terlihat sedang mengajak anaknya untuk melakukan sholat ashar pada saat sudah dari duduk kumpul bersama ibu-ibu lain di halaman salah satu warga.

Dan dapat dilihat dari hasil wawancara bersama ibu Sunarti:

*“Ao rukun Iman dan rukun Islam dajoke di anak, care sholat juge diajoke, pas omor anak lah 10 taon lebeh die dak sembayang kene marahlah tunda sen jajannye, puase mikak tu lah kesadaran diri dewek, ngaji ao dajoke belajar di guru ngaji laen pulek. Sopan santun ay ao dajoke itu”.*<sup>16</sup>

“Iya rukun Iman dan rukun Islam diajarkan sama anak, cara sholat juga diajarkan, saat umur sudah 10 tahun lebih tidak sholat dimarahi ditundaa

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan ibu Periyanti di rumahnya pada hari Kamis, Tanggal 16 September 2021 Pukul 17.00 WIB

<sup>16</sup>Wawancara dengan ibu Sunarti dirumahnya pada hari Minggu, Tanggal 19 September 2021 Pukul 16.00 WIB

uang jajannya, puasa kalau sekarang sudah kesadaran diri sendiri, belajar ngaji diajarkan tapi belajar juga dirumah guru ngajinya juga. Sopan santun iya diajarkan itu”.

Dalam proses pendidikan Islam yang sudah terlaksana cukup baik sesuai dengan kemampuan orangtuanya, seharusnya seorang anak mematuhi perkataan orangtuanya selagi itu untuk kebaikan anak tersebut. Namun, pada kenyataannya pada saat ini ada saja yang mempengaruhi tingkah laku seorang anak seperti halnya game yang ada pada *handpone/gadget*.

Hal tersebut terlihat saat observasi dirumah ibu Misnapita pada hari Selasa, tanggal 07 September 2021. Peneliti melihat ibu Misnapita berangkat ke kebun karet pagi sekali dan pada sore hari terlihat sedang mengajari anaknya huruf hijaiyah dan menyuruh anaknya yang pertama untuk berangkat pergi taman pendidikan Al-Qur'an (TPA) namun anaknya memnunda waktu berangkatnya karena masih main game di *handponenya*. Ibu misnapita lahir pada tahun 1991. Ia memiliki 2 orang anak, yaitu anak pertama berusia 8 tahun dan anak kedua berusia 2 tahun 10 bulan. Dan benar saja ketika peneliti bertanya langsung waktu berangkatnya, bahwa beliau berangkat ke kebun karet pukul 06.00 WIB pulanginya pukul 11.00 WIB bersama sang suami yang memiliki penghasilan kurang lebih 1 juta rupiah perbulan. Dari pengamatan peneliti pada saat siang hari ia terlihat mendampingi anaknya belajar kurang lebih satu jam. Dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut:

*“Ngajoke men masalah rukun Iman dengan rukun Islam di anak men care sholat diajoke pulek, puase mitulah dicontohke cakmane puase tu dan disuruh anak kak ntuk puase. Masalah ngajar ngaji ao dajoke tapi kadang-kadang itu bae cuma pas iqro' satu. Sopan santun pasti diajoke tapi anak kaklah galak leles tu. Men anak kak belum sampai 7 taon die lah dikenalke*

*dengan dasar pendidikan islam tu cak noles huruf hijaiyah dan care nyebotkenye. Dan mitulah pulek men anak kak lah omor 10 tahun die dak sholat galak kene marah kadang dihukum pulek dak dienjok sen jajan ape dak diizinke maen hp”.*<sup>17</sup>

“Mengajarkan kalau masalah rukun Iman dan rukun Islam pada anak kalau cara diajarkan juga, puasa juga dicontohkan seperti apa puasa itu sendiri dan diperintahkan untuk puasa. Masalah mengajar ngaji ke anak iya diajarkan tapi itu dakang-kadang saja itupun sebatas iqro’ satu. Sopan santun pasti diajarkan tapi anak itulah yang susah nurut. Kalau anak belum sampai tujuh tahun umurnya dia sudah dikenalkan dengan dasar pendidikan Islam dengan seperti apa menulis dan menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dan begitu juga jika anak berusia 10 tahun dia lebih sering dimarahi kadang dihukum juga tidak dikasih uang jajan atau tidak diizinkan main *handphone*”.

Adapun observasi pada keluarga ibu Marlina yang terlihat berangkat pagi ke kebun karet bersama suaminya, pada Minggu tanggal 10 September 2021. Dan pada sore harinya saat anak ingin berangkat ke tempat mengajinya, ibu Marlina menyegerakan untuk mengantar anaknya. Hal tersebut memang benar saat diwawancarai bahwa beliau yang lahir di Pakar Kaya, 20 Agustus 1985. Menyatakan bahwa berangkat ke kebun karet pukul 06.00 WIB dan pulang dari kebun pukul 12.00 WIB. Ibu Marlina memiliki tiga orang anak yang pertama berusia 12 tahun, yang kedua berusia 10 tahun dan yang ketiga berusia 4 tahun.

Dalam proses pendidikan Islam, keluarga ialah yang pertama menjadi patokan sang anak, jika belum terlaksana secara utuh maka dapat didukung dengan belajar di TPA ataupun rumah gurunya. Dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Ibu Misnapita dirumahnya pada hari Rabu, Tanggal 15 September 2021 Pukul: 14.35 WIB

*“Ontok ngajoke rukun Iman dan rukun Islam sekedarnya bae sedak e mengenalke, care sholat kadang dajoke, men die dak sholat dak dihukum cuman diingatkan bae. Puase kadang dak udah di soroh lah sadar dewek dan kendaknye dewek, kadang semangat nia Nah men ngaji seringlah ngaji di tempat laen cak di masjid, sopan santun itu harus pasti dajoke kade wangtue nyoroh anak kak tadi kurang ajar, untuk anak yang kecil itu di paleng pas lahir diazanke dan galak didengarke suare ngaji”.*<sup>18</sup>

“Untuk mengajarkan rukun Iman dan rukun Islam sekedarnya saja setidaknya mengenalkan, cara sholat terkadang diajarkan, jika dia tidak sholat tidak dihukum hanya diingatkan saja. Puasa terkadang tidak usah di perintahkan sudah sadar sendiri dan keinginan sendiri. Nah kalau mengaji lebih sering mengaji di tempat lain seperti di masjid, sopan santun itu harus diajarkan tidak mungkin orang tua membiarkan anaknya menjadi kurang sopan, untuk anak yang kecil di azankan dan sering didengarkan suara mengaji”.

Dan ada pun wawancara dengan seorang anak yang mengatakan bahwa memang benar orangtuanya mengajarkan mengenai rukun Iman dan rukun Islam pun mengenai sholat, dapat dilihat sebagai berikut:

*“Makku galak ngajoke rukun Iman rukun Islam, carek sholat bae diajoke sopan santun pulek, cuma kadang aku bae yang dak nengokenye”.*<sup>19</sup>

“Ibu ku suka mengajarkan rukun Iman rukun Islam, cara sholat dan sopan santun diajarkan juga, hanya terkadang saya saja yang tidak mendengarkannya”.

Begitu pula yang disampaikan oleh seorang anak bernama pipi mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa memang orangtuanya mengajarkan dan mengingatkan mengenai sholat:

*“Ngajoke rukun Iman dan rukun Islam makku men ngaji jarang tapi olah, man masalah sholat tu galak tu diingatkenye”.*<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan ibu Marlina di rumahnya pada hari Minggu, tanggal 17 September 2021 Pukul 14.40 WIB

<sup>19</sup>Wawancara dengan Gio Anggala di rumahnya pada hari Rabu, Tanggal 15 September 2021 Pukul: 14.40 WIB

“Mengajarkan rukun Iman dan rukun Islam ibu saya kalau mengaji terkadang saja tapi pernah, kalau masalah sholat itu suka diingatkannya”.

Dengan demikian bagaimanapun proses pendidikan Islam pada anak dalam keluarga petani harus tetap diperhatikan secara khusus dan semaksimal mungkin dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Karena anak dalam Islam menjadi suatu kewajiban orangtuanya yang tidak bisa diabaikan begitu saja oleh kedua orangtuanya.

Berdasarkan petunjuk Al-Qur’an dan Hadis, pembinaan anak sejak dini bisa dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Mendorong anak untuk membaca Al-Qur’an
2. Mendorong anak sejak berumur tujuh tahun untuk melaksanakan shalat pada waktunya. Dalam hal ini orangtua menjadi panutan bagi anak untuk membiasakan hal tersebut.
3. Sejak dini orangtua mengajarkan dan membiasakan pada anak karakter-karakter utama, seperti sabar, qanaah, syukur, ikhlas dan tawakal kepada Allah SWT.
4. Membacakan kisah-kisah para nabi, dari kisah tersebut anak-anak bisa mengambil *'ibrah* (pelajaran).
5. Menanamkan keimanan yang kuat pada anak dan memberikan motivasi menghafal ayat-ayat Al-Qur’an (surah-surah pendek)

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Pipi Sandora di rumahnya pada hari Minggu, tanggal 17 September 2021 Pukul 14.45 WIB

<sup>21</sup>Abd. Syahid, Kamaruddin. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Pada Anak”, *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. V, No. 1 tahun 2020, hlm.125-126

6. Membantu anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter Islami
7. Orangtua harus konting dalam mendidik anak-anaknya.

Hakikatnya penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Anak-anak yang terlahir di bumi dalam keadaan fitrah, maka orangtua yang dapat menjadikan mereka baik atau sebaliknya. Dan dalam hal mengembangkan fitrahnya seorang anak maka kepada orangtua dibebankan. Hal ini sejalan dengan oleh Rasulullah Saw.: *“Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orangtunya lah yang menjadikan ia seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi”* (HR. Bukhari dan Muslim)<sup>22</sup>

Demikian pentingnya peran orangtua dalam pendidikan anak-anaknya, sampai-sampai Gilbert Highest menyatakan, bahwa sekitar sembilan puluh persen dari sikap dan perilaku anak dibentuk dalam pendidikan keluarga. Sebab menurutnya, pendidikan merupakan proses pembiasaan yang berlangsung sejak anak bangun tidur, hingga kembali ke tempat tidur. Hal ini juga didukung dengan konsep citra kebapaan (*father image*), kata-kata yang disampaikan akan dijadikan anak sebagai pesan orangtua.<sup>23</sup>

### **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Islam pada Anak Usia 0-15 Tahun dalam Keluarga Petani**

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak usia-0-15 tahun di dalam keluarga petani di desa Sinar Jaya Kecamatan Jirak Jaya Kabupaten Musi Banyuasin,

---

<sup>22</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 229-230

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm.230

terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tersebut, seperti faktor pendukung diantaranya:

1. Adanya TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA/TPQ) sebagai sumber belajar pendidikan nonformal telah dilakukan oleh Wirdianti & Dira (2018) yang menyimpulkan bahwa TPA telah menjadi satuan pendidikan luar sekolah. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa TPA merupakan program terstruktur dibawah pimpinan masjid terdekat yang bertujuan untuk membuka wadah pendidikan bagi warga belajar untuk menambah ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam dan pastinya untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an secara baik dan benar.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di atas bahwa TPA memiliki tujuan pendidikan ialah; (1) membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan melalui pendekatan yang disesuaikan dengan lingkungan dan taraf perkembangan anak, berdasarkan tuntutan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. (2) mempersiapkan anak agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan keagamaan yang telah dimiliki melalui program lanjutannya.<sup>25</sup>

Meski ada sebagian orangtua yang tidak memberikan pendidikan Islam dalam keluarganya dengan utuh, namun tidak membuat anak-anak mereka tidak menerima pendidikan Islam sama sekali. Dengan adanya Taman Pendidikan Al-

---

<sup>24</sup>Andi Ahmad Gunadi, Zulfitria dan Aswir, "Studi Kelayakan Taman Pendidikan Al – Qur'an Sebagai Sumber Belajar Pendidikan Nonformal" *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, Volume 4, Issue 1, June 2019, hlm. 72

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 75

Qur'an membantu proses anak –anak mendapatkan pendidikan Islam diluar lingkup keluarga. Seperti yang disampaikan oleh kepala desa saat diwawancarai juga menyebutkan bahwa “Ustadz/dzah di desa Sinar Jaya Kecamatan Jirak Jaya sudah mendapatkan gaji dari pemerintah”

Dan hal ini sesuai dengan disampaikan oleh beberapa orangtua yang bekerja sebagai petani menyerahkan pendidikan Islam anaknya pada tempat belajarnya seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an dan sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

*“Ontok ngajoke rukun Iman dan rukun Islam tu cuma nonjokke bae dak lebeh, care sholat ay kadang baelah dajoke, ngaji dak aku ngajoke karne seklah sorohku ngaji diguru e di TPA masjid dan disekolah pulek”.*<sup>26</sup>

“Untuk mengajarkan rukun Iman dan rukun Islam itu hanya menunjukkan tidak lebih, cara sholat juga terkadang saja, mengaji tidak saya ajarkan karena sudah diarahkan mengaji di taman pendidikan Al-Qur'an masjid dan di sekolah juga”.

Adapun hasil wawancara narasumber sebagai berikut:

*“Men ngaji tu dak pulek ku ngajoke tapi anak kak bajo di TPA”.*<sup>27</sup>

“Kalau mengaji saya tidak mengajarkannya tapi anak tetap belajar di TPA”.

Ada juga yang menyampaikan bahwa TPA sebagai tempat anaknya belajar, dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ngaji diajarke tapi lebeh nemanlah ngajinye di TPA”.*<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan ibu Periyanti di rumahnya pada hari Kamis, Tanggal 16 September 2021 Pukul 17.05 WIB

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Leni Sasmita dirumahnya pada hari Selasa, Tanggal 14 September 2021 pukul: 14.37 WIB

<sup>28</sup>Wawancara dengan ibu Eriam dirumahnya pada hari Sabtu, Tanggal 18 September 2021 Pukul: 14.25 WIB

“Mengaji diajarkan tapi lebih sering mengajinya di TPA”.

Dan dapat dibuktikan dari wawancara sebagai berikut:

*“Wangtue ngajoke care sholat tapi banyaklah bajonye di TPA”.*

“Orangtua mengajarkan cara sholat tapi lebih banyak belajarnya di Tpa”.<sup>29</sup>

## 2. Motivasi / Semangat Belajar pada Anak

Motivasi atau semangat pada anak yang masih sekolah merupakan suatu hal yang penting dan wajib mereka dapatkan agar bisa mencapai tujuan mereka. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang membuat individu berbuat dan bertindak. Dengan demikian pengertian motivasi ialah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>30</sup>

Dari pengertian di atas bahwa setiap anak membutuhkan motivasi supaya proses belajarnya menjadi lebih semangat, sehingga tujuannya bisa dengan mudah tercapai. Dengan adanya motivasi bahwa seorang anak akan menjadi lebih mudah melaksanakan proses pendidikan untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Sunarti sebagai berikut:

*“Men puase die kak dak usah nak payah-payah disoroh puase, karne kesadaran kendaak dirinye tulah lah tebiaso dari kecik. Mitulah pulek ngaji dan belajar gaweke tugas sekolah die tu rajen nia semangat igek galak tu*

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan seorang anak pada hari Rabu, Tanggal 15 September 2021 Pukul: 14.50 WIB

<sup>30</sup>Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan, Cet.7*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm.3

*olah lali di makan sangkeng semangat e tapi die tu sesuailah tedorong rajen die dapat peringkat teros juara umum disekolahnye*".<sup>31</sup>

“Kalau puasa dia tidak harus susah-susah dipaksa atau diperintahkan puasa, akrena sudah kesadaran dan keinginan dirinya sendiri mungkin karena sudah terbiasa dari kecil. begitu juga mengaji dan belajar mengerjakan tugas sekolah dia itu rajin sekali, terlalu semangat pernah lupa makan. Tapi dia itu sesuai ada dorongan kuat karena dia memperoleh peringkat dan juara umum disekolahnya”.

Ada pula narasumber yang sama mengungkapkan bahwa semangat pada anak merupakan suatu hal yang penting untuk terlaksananya proses pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Kadang men puase dak diingatke lagi lah kesadaran dewek dan semangat nia men nak puase, tulah kadang olah penoh sebulan puasenye*”.<sup>32</sup>

“Terkadang jika puasa tidak diingatkan lagi sudah sadar sendiri dan semangat sekali kalau mau puasa, itulah terkadang pernah penuh sebulan puasanya”.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak usia-0-15 tahun di dalam keluarga petani di desa Sinar Jaya Kecamatan Jirak Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan tersebut, seperti faktor penghambat diantaranya:

#### 1. Latar Belakang Pendidikan Orangtua

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dan pendidikan merupakan investasi jangka panjang. Bukan saja sangat penting bahkan masalah pendidikan itu sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, baik dalam

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan ibu Sunarti dirumahnya pada hari Minggu, Tanggal 19 September 2021 Pukul 16.05WIB

<sup>32</sup>Wawancara dengan ibu Marlina di rumahnya pada hari Minggu, tanggal 17 September 2021 Pukul 14.45 WIB

kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan bangsa dan negara, maju atau mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh maju atau mundurnya pendidikan di negara tersebut.

Orangtua memiliki peran dan fungsinya yang sangat menentukan dalam pembentukan anak yang saleh dan salehah. Ketika fungsi dan peran orangtua dihubungkan dengan kewajiban yang diamanahkan oleh Agama. Bagian dari kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orangtua, hal tersebut memuat proses pendidikan yang didalamnya mengaju pada nilai-nilai ajaran agama.<sup>33</sup>

Oleh karena itu, orangtua wajib menjaga, membesarkan, merawat, dan mendidik anak-anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab orangtua merupakan suatu hal yang berat, orangtua harus menjaga anak dan seluruh keluarganya agar selamat dari siksa api neraka. Hal tersebut sesuai dari sejumlah wahyu Al-Qur'an mengungkapkan:

*“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan perintah-Nya” (QS 66:6). Disabdakan oleh Rasul Allah Saw.: “Tidak ada suatu pemberian yang diberikan seorang ayah kepada anaknya lebih utama dari budi pekerti yang baik”.*<sup>34</sup>

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk melanjutkan proses kehidupan selayaknya semua orang berhak memperoleh pendidikan apalagi nantinya akan menjalankan amanah menjadi orangtua yang memiliki tanggung jawab terhadap

---

<sup>33</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 226

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 227

anaknyanya. Namun demikian, kenyataan dilapangan yang ditemukan peneliti bahwa masih ada sebagian orangtua memiliki tingkat pendidikan yang rendah sehingga kurang memahami materi yang akan diajarkan pada anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh narasumber melalui hasil wawancara sebagai berikut:

*“Ay makmane nak ngajoke men aku bae dak ngerti namek nak dajoke sekolah bae dak tamat SD”*.<sup>35</sup>

“Ya bagaimana mau mengajarkan kalau saya saja tidak mengerti apa yang harus diajarkan sekolah saja tidak tamat SD”.

Dan juga disampaikan oleh responden yang menyampaikan bahwa ia menyerahkan pendidikan anaknya lebih ke TPA, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

*“Care sholat dan ngaji tu dak olah ku ngajokenye tapi bajonye di TPA masjid kadang tu dak pulek paham nia dari pada salah”*.<sup>36</sup>

“Cara sholat dan ngaji itu tidak saya mengajarkannya tapi belajarnya di TPA masjid terkadang itu tidak mengerti dari pada salah”.

Adapun dari narasumber seorang anak menyampaikan bahwa orantunya tidak mengajarnya mengenai rukun Iman juga rukun Islam, dalam wawancaranya sebagai berikut:

*“Wangtue dak ngajoke ape rukun Iman dan rukun Islam, care sholat dak pulek, men dak sholat dak dihukumlah”*.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan ibu Periyanti di rumahnya pada hari Kamis, Tanggal 16 September 2021 Pukul 17.05 WIB

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu Leni Sasmita di rumahnya pada hari Selasa, Tanggal 14 September 2021 pukul: 14.37 WIB

<sup>37</sup>Wawancara dengan Nazral Pratama pada hari Selasa, Tanggal 14 September 2021 Pukul 14.32 WIB

“Orangtua tidak mengajarkan apa rukun Iman dan rukun Islam, cara sholat juga tidak, kalau tidak sholat tidak dihukum”.

Ada pula dari narasumber yang hampir sama bahwa dari yang sekolahnya hanya Sekolah Dasar, menyebabkan orangtua mengalami kendala dalam penyampaian materi, dapat dibuktikan dengan wawancara sebagai berikut:

*“Tentang sholat tu galak dajoke dan ngaji pulek, tapi tulah dakde dalam nia, oleh kadang tu lali namek yang nak dajoke. Ade pulek men ngaji e lah tinggi galak dak pulek paham nia, tulah walaupun dajoke tetap ngaji pulek tempat laen”*.<sup>38</sup>

“Tentang sholat itu pernah diajarkan dang mengaji juga, tapi itu tidak secara menyeluruh. Karena terkadang lupa apa yang ingin diajarkan. Jika mengajinya sudah jauh sering juga tidak terlalu paham. Itulah sebabnya walaupun diajarkan tetap mengaji di tempat lain”.

Walaupun pendidikan dalam keluarga belum berjalan dengan baik ada beberapa alasan dalam pelaksanaan pendidikan seperti kurang pemahannya materi untuk diberikan pada anak disampaikan melalui wawancara dengan nara sumber diatas. Namun, orangtua mereka tidak membiarkan begitu saja. Dilihat dari hasil wawancara yang diambil dari beberapa narasumber bahwa orangtua mereka memerintahkan anaknya untuk belajar di Taman Pembelajaran A-Qur’an (TPA) sehingga hal tersebut membantu orangtua agar anak tetap mengetahui tentang belajar pendidikan Islam.

## 2. Pemanfaatan Waktu

Waktu merupakan proses yang dilewatkan yang tidak dapat diulangi lagi, setiap manusia yang ada di dunia ini memiliki waktu yang sama yaitu 24 jam dalam

---

<sup>38</sup>Wawancara dengan ibu Marlina di rumahnya pada hari Minggu, Tanggal 17 September 2021 Pukul: 14: 45 WIB

sehari semalam tidak ada yang kurang ataupun lebih. Hanya saja bagaimana sebagai manusia bisa memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik-baiknya karena waktu tidak bisa diulang kembali. Hal ini bahwa di sela-sela rentang waktu bangun tidur hingga kembali ketempat tidur itu pula tuntunan dan bimbingan mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang diberikan orang tua pada anak-anak mereka.

Dalam Al-Qur'an sudah menjelaskan mengenai waktu, sebagai berikut:

*“Artinya: 1) Demi masa, 2) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, 3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan kebaikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati dalam kebenaran”*.<sup>39</sup>

Dari arti surah Al-Ashr mengajarkan kepada semua umat muslim agar memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Supaya tidak terjerumus dalam kerugian. Sebagai orangtua tentunya setiap hari memiliki waktu bersama anak yang harus dimanfaatkan dengan memberikan pendidikan sebaik-baiknya.

Mencermati dari fungsi yang strategis dalam amanah agama. Maka orangtua semestinya menjalankan tugas kependidikan itu dalam alokasi waktu yang panjang sehingga waktu yang dimiliki orangtua. Dan hal ini pada kenyataan di lapangan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada anak di keluarga petani hanya mendampingi anak belajar kisaran waktu 1 sampai 1 setengah jam saja dan itupun ada yang tidak tiap hari, sebagaimana yang didapatkan oleh peneliti dalam wawancara sebagai berikut:

*“Men dampingi anak belajar tu sejam sampai satu setengah jamlah malam arai”*.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Cordoba, 2018), hlm. 601

“Jika mendampingi anak belajar itu satu sampai satu setengah jam saja pada malam hari”.

Dan dilihat dari observasi juga bahwa ibu Herlina memiliki beberapa anak yang lebih dari satu anak yang jika dilihat waktu yang disisihkan hanya 1 sampai 1 setengah jam saja dan suami yang memiliki kerja lain setelah dari kebun karet, dirasa itu kurang karena proses pendidikan pada anak merupakan proses yang panjang. Terlepas dari mendampingi.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terlihat ibu Pariyanti yang begitu sibuk setelah dari kebun karet harus mengerjakan tugas sebagai seorang ibu rumah tangga juga, sepulang dari kebun karet selain membersihkan rumah dan memasak ibu yanti juga mencuci piring dan baju serta mandi di sungai belakang rumah yang harus menuruni bukit sedikit, tentu hal ini membuat ibu yanti merasa kelelahan dalam rutinitasnya sehari-hari. Hal ini seperti halnya yang disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

*“Ay nda dem mantang balek dari kebon ngoros umah, ngoros anak pulek cak sebok nia dan keret pulek awak ikak”.*<sup>41</sup>

“ya, sudah motong karet pulang dari kebun mengurus rumah, mengurus anak juga seperti sibuk sekali dan lelah juga badan ini”.

Dari observasi peneliti juga melihat bahwa narasumber seperti tidak memiliki waktu yang cukup lama dalam melakukan proses pendidikan Islam ibu Leni

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Ibu Herlina dirumahnya pada hari Senin, Tanggal 13 September 2021 pukul: 15.33 WIB

<sup>41</sup>Wawancara dengan ibu Periyanti di rumahnya pada hari Kamis, Tanggal 16 September 2021 Pukul 17.07 WIB

yang memiliki anak yang masih balita sering rewel dan sedang aktif-aktifnya bermain. Bahkan saat di rumah setelah pulang dari kebun karet harus mengurus rumah dan mencuci pakaian dan piring di sungai, anak kecilnya diasuh oleh anak pertamanya hanya tinggal berdua saja karena suami ibu Leni ini sedang tidak dirumah. Hal ini dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

*“Balek mantang ngoros umah ngoros anak ay jelas keret sibuk pulek mane balek lah nak petang dari kebon balam, dan anak kecikku ikak dang nakal nia mikak tu”*.<sup>42</sup>

“Pulang dari motong karet mengurus rumah dan anak, ya jelas sibuk juga, pulang sudah mau sore dari kebun karet, dan anak kecil saya sedang rewel sekali sekarang”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa orangtua memiliki pekerjaan ganda terutama seorang ibu setelah bekerja sebagai petani karet harus mengurus rumah dan mengurus anak dengan sendirinya sehingga membuatnya sibuk dan kelelahan. Namun, hendaknya tetap mengutamakan pendidikan pada anaknya terutama dalam keluarga karena pendidikan anak merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak.

### 3. *Smartphone* / Gadget

Pada saat ini penggunaan gadget semakin meningkat menjadi kebutuhan dalam membantu aktivitas manusia yang tidak bisa lepas dari yang namanya gadget atau lebih umum dan banyaknya digunakan adalah *Smartphone*. Apalagi dapat kita lihat bahwa pengguna dari *Smartphone* di Indonesia begitu banyak hal ini dapat

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Leni Sasmita dirumahnya pada hari Selasa, Tanggal 14 September 2021 pukul: 14.40 WIB

dilihat bahwa Indonesia menempati posisi keempat dengan 160, 23 juta pengguna *smartphone*. Penetrasi *smartphone* di dalam negeri telah mencapai 58,6% dari total populasi.<sup>43</sup>

Dalam masa sekarang *smartphone* tidak lagi menjadi kebutuhan sekunder melainkan termasuk dalam kebutuhan primer sebagian orang. Banyak orang yang menjadi pengguna *smartphone* atau hp karena miliki manfaat dan memudahkan seseorang, dampak positif dari menggunakan hp dapat dilihat sebagai berikut:<sup>44</sup>

1. Alat Komunikasi

*Smartphone* dapat mempermudah dalam berhubungan komunikasi dengan orang tua, keluarga, guru dan teman.

2. Alat pembantu mendapatkan pelajaran

*Smartphone* sebagai alat pembantu pembelajaran misalnya bisa juga dengan membuka aplikasi yang banyak juga manfaatnya seperti dapat mengakses google book jadi anak bisa belajar dengan menggunakan hp tanpa harus membeli buku yang harganya mahal.

3. Alat untuk berhitung

Dengan adanya kalkulator dan alat penghitung otomatis lainnya seperti microsoft excel

4. Alat pengingat waktu sholat

---

<sup>43</sup><http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/07/01/daftar-negara-pengguna-smartphone-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>. diakses pada hari Minggu, Pukul 11.50 WIB

<sup>44</sup>Ai Farida, Jihan Ramadhani, Yulia Saputri, “Optimasi Gadget Dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak”, dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol.1 No.8 Januari 2021, Hlm.5

Dengan adanya aplikasi pengingat waktu sholat maka juga menambah iman dan takwa anak agar bisa belajar sholat tepat waktu.

#### 5. Alat untuk mendapatkan hiburan

Dapat membuka musik, sholawat, dan tilawah mengaji untuk menambah rasa senang dan ilmu pelajaran bagi-bagi anak-anak.

Orangtua yang memberikan fasilitas hp pada anaknya memiliki tujuan tertentu seperti untuk mempermudah komunikasi dan membantu anak dalam belajar. Namun, jika tidak berada dalam pengawasan maka akan mempunyai dampak yang akan dirasakan oleh penggunanya, khususnya pada anak-anak. Dilihat dari dampak positifnya sebagai berikut:<sup>45</sup>

##### 1. Terbuangnya waktu

Ketika anak sedang asik bermain *smartphone* terkadang banyak anak yang lupa akan tugasnya misalnya waktu sholat tertunda bahkan dilupakan, banyak juga anak yang lupa makan karna sudah asik.

##### 2. Menghambat perkembangan otak

Terlalu asiknya anak bermain *smartphone* sampai seharian maka akan menghambat daya pikir anak untuk berkreasi dengan yang ada disekitarnya.

##### 3. Menurunnya nilai norma agama

Menurunnya nilai moral agama pada anak karena banyaknya aplikasi yang tidak sesuai dan lemahnya pengawasan orang tua.

##### 4. Mengganggu kesehatan

---

<sup>45</sup>Ai Farida, Jihan Ramadhani, Yulia Saputri, *Op.Cit.*, hlm. 4-5

Karena dengan menggunakan *smartphone* terlalu lama maka akan mengganggu kesehatan terutama pada kesehatan mata serta menurunnya minat baca karena anak lebih tertarik pada game.

#### 5. Munculnya rasa individualisme

Disaat sekarang ini berbagai sudah bisa dilakukan dengan *smartphone* misalnya bermainpun anak anak lebih tertarik dengan gadget

#### 6. Ketergantungan

Anak menjadi ketergantungan dengan gadget, tanpa gadget mereka akan merasa kurang dan gelisah karena terbiasa melakukan hal apapun menggunakan gadget.

#### 7. Timbulnya rasa malas

Dengan adanya gadget anak menjadi banyak yang suka bermalas malasan, lupa belajar dan terkadang ada anak yang acuh tak acuh tidak membantu pekerjaan orang tuanya dirumah

Dari beberapa dampak negatif diatas memang suatu hal yang harus diperhatikan untuk kebaikan penggunaanya. Dan hal ini tidak dapat dihindari bahwa fakta yang ada pada lapangan *handphone* ini membuat tingka laku anak kurang baik jika tidak dipantau atau diawasi oleh orang tua sang anak dalam penggunaannya. Dapat dilihat dari peneliti observasi pada hari Sabtu, tanggal 09 September 2021 dirumah ibu periyanti anak pertama dan anak kedua berebutan *smartphone*. Dan dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Amen sopan santun kak lah dajoke, tapi kadang dak didengoke la neman igek maen la tepengaroi oleh hp tadi kak tu”.*<sup>46</sup>

“Kalau sopan santun ini sudah diajarkan, tapi terkadang tidak didengarkan sudah terlalu sering main sudah terpengaruhi hp tadi itu”.

Dan hal yang sama peneliti temui saat observasi terlihat ibu misnapita sedang memarahi anaknya yang sedang asik main hp sehingga menunda-nunda waktu untuk berangkat ke TPA. Dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Lah dem dajoke dari umah tapi die tadi kak galak bare berangkat ngaji oleh maen hp bae tulah kadang dibunyike hp e”.*<sup>47</sup>

“Sudah diajarkan dari rumah tapi sering susah untuk berangkat mengaji karena main hp saja makanya terkadang disembunyikan”.

Adapun dari narasumber ibu Eriam yang diperhatikan peneliti saat mengajak anaknya untuk melaksanakan sholat dan saat menyuruh anak berangkat ke masjid untuk mengaji, sang anak masih sibuk bermain *smartphone*, hal tersebut dapat membiasakan anak dengan perilakunya yang suka menunda waktu atau bahkan menjadi malas untuk melakukan aktivitas lainnya yang jauh lebih bermanfaat. Dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

*“Men ngajoke care sholat jelas dajoke dengan care ngajaknye sholat langsung tapi galak tu anak kak kagek-kagek bae men dajak sholat apelagi galak berangkat ngaji bare nia men lah ngolah hp”.*<sup>48</sup>

“Kalau mengajarkan cara sholat jelas diajarkan dengan cara mengajak sholat secara langsung bersama, tapi sering itu anak ini nati-nanti saja saat diajak sholat apalagi saat berangkat mengaji susah sekali kaalu sudah maen hp”.

---

<sup>46</sup>Hasil Wawancara dengan ibu pariyanti pada hari Sabtu, tanggal 16 September 2021, Pukul 17.08 WIB

<sup>47</sup>Wawancara dengan ibu Misnapita dirumahnya pada hari Rabu, Tanggal 15 September 2021 Pukul: 14.37 WIB

<sup>48</sup>Wawancara dengan ibu Eriam dirumahnya pada hari Sabtu, Tanggal 18 September 2021 Pukul: 14.20 WIB

Bersama narasumber lain juga mengungkapkan yang hampir serupa dampak yang muncul dari penggunaan *smartphone* pada anak-anak terlebih orangtua yang sibuk tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengawasi anak dalam menggunakan *smartphone*. Dapat dilihat dari hasil wawancara bersama ibu Herlina, sebagai berikut:

“Ay yang menghambat anak kak bajo itu hp, mane dak nengo ape kate wangtue men lah megang hp”.<sup>49</sup>

“Ya, yang menghambat anak ini belajar itu hp, mana tidak mendengarkan apa kata orangtua kalau sudah ada hp”.

Dari beberapa yang disampaikan oleh narasumber di atas dapat memberikan gambaran bahwa *smartphone* memiliki daya atau dampak pada anak yang menggunakannya. Supaya dampak negatif dapat berkurang akibat dari penggunaan *smartphone*, hendaknya ada pengawasan atau ketegasan dari orang tua terhadap anaknya dalam menggunakan *smartphone*.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Herlina dirumahnya pada hari Senin, Tanggal 13 September 2021 pukul: 15.40 WIB